

**HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2
LABUHAN RATU LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

ISTIQOMAH

NPM : 1611080442

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2
LABUHAN RATU LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

ISTIQOMAH

NPM : 1611080442

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D


Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakang oleh sosial ekonomi setiap orang yang berbeda-beda dan bertingkat, ada yang latar belakang sosial ekonominya sangat tinggi, tinggi, menengah dan rendah. Siswa yang latar belakangnya kurang beruntung, hidup ditengah lingkungan kemiskinan yang tidak terlalu mementingkan pendidikan karena ada kebutuhan lain yang lebih didahulukan. Sikap orang tua terhadap pendidikan anak serta permasalahan dalam keluarga sebagai akibat dari permasalahan ekonomi juga menghambat anak dalam menumbuhkan belajar sehingga hasil belajarnya akan menjadi rendah. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang berarti antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Labuhan Ratu Lampung Timur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan korelasional, Sampel dalam penelitian ini adalah 26 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Labuhan Ratu Lampung Timur. Penelitian ini bersifat *field research* dimana dalam proses pengumpulan datannya menggunakan metode kuesioner, dengan bentuk instrumennya yaitu *checklist* sebagai metode pokok yang dilengkapi dengan metode interview dan metode dokumentasi. Kemudian penulis menganalisis data dan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus *product Moment* dan menggunakan rumus *Koefisien Determinasi* untuk mengetahui kontribusi kedua Variabel X dan Y. Sebagai hasil penelitian bahwa adanya korelasi positif dan sedang atau cukup antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik, karena $0,571 (r \text{ hitung}) \geq 0,388 (r \text{ tabel})$ pada taraf signifikansi 5% dan koefisien determinasinya 32,6041%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap tinggi rendahnya hasil belajar sama dengan 32,6041%, sedangkan sisanya 64,3959% ditentukan oleh faktor lain, yaitu faktor dari dalam diri siswa, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat dan lain-lain. Dapat penulis simpulkan bahwa hubungan kondisi sosial ekonomi orang tua berkorelasi terhadap hasil belajar peserta didik.

MOTTO

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ^{قُلْ} وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ
النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ ^{عَلَى} وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا 

Artinya : “dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud”. (Al-Israa’ : 55)

PERSEMBAHAN

dengan mengharapkan ridho Allah SWT, sibawah naungan rahmat dan hidayah-Nya serta dengan curahan cinta dan kasih sayang, ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada sa'at suka maupun duka, selalu setia mendampingi, sa'at ku lemah tak betdaya yaitu Ibunda tercinta Siti Zulaikah, Ayahhanda Margono, Suami Munirul Ikhwan dan Anakku Berlian Firdaus A yang senantiasa mendo'akanku agar menjadi orang yang sukses dan selalu mengajarkanku tentang kesabaran dan kesederhanaan dalam hidupku, yang selalu memanjatkan do'a untuk puterinnnya yang kedua dalam setiap sujudnnya serta selalu mendukung baik berupa materi maupun motivasi, selalu menjadi semangat dan terus maju sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Rekan-rekan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) angkatan 2016 yang selama ini menjadi mitra penulis dalam menempuh perkuliahan dikampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Istiqomah, lahir di Way Jepara pada tanggal 1 Maret 1998 anak kedua dari 3 bersaudara, lahir dari dua insan yang saling mencintai dan menyayangi yaitu Ibu Hj Siti Zulaikah dan bapak H Margono.

Pendidikan penulis berawal dari TK Al-Hidayah, kemudian MI Miftahul Huda Silir-sari, setelah itu melanjutkan pendidikan di MTS Miftahul Huda Silir-sari Kecamatan Labuhan Ratu IV Kabupaten Lampung Timur, dan alhamdulillah selesai, Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Way Jepara, selama menjadi siswi di SMA Negeri 1 Way Jepara penulis aktif di ekstrakurikuler seni musik, Rohis AL-Bayyan, dan juga menjabat sebagai wakil kelas hingga sekretaris dari mulai kelas X sampai dengan XII, dan alhamdulillah lulus dari SMA Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2016 dan pada tahun itu pula penulis langsung melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung dan diterima sebagai mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam, di UIN Raden Intan Lampung penulis menjabat sebagai bendahara serta wakil kosma di kelas H priode 2016-2018, kemudian di ekstra kampus penulis bergabung di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai anggota.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang taat kepada ajaran agamanya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Rifda Elfiah, M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam
2. Bapak Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis
5. Ibu Yuniar Uldasari, S.pd selaku kepala SMP N 2 Labuhan Ratu Lampung Timur.

6. Kepada teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2016 terutama teman-teman kelas H yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, itu di sebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kirannya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berdo'a semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah mebantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin Ya Robal'alam.

Bandar Lampung, Oktober 2020
Penulis

ISTIQOMAH
1611080442

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR HISTOGRAM.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Ruang Lingkup Penelitian	14
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik	15
1. Devinisi Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua	15

2. Ciri-Ciri Kemiskinan	16
B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar	21
1. Pengertian Belajar	21
2. Pengertian Hasil Belajar	23
3. Tahapan-Tahapan Dalam Belajar	25
4. Ciri-Ciri Perubahan Sebagai Hasil Belajar	26
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	28
C. Hubungan Antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar	33
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	36
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	38
1. Populasi	38
2. Sampel	39
3. Teknik Pengambilan Sampel	40
C. Teknik Pengumpulan Data	41
D. Instrumen Penelitian	48
1. Variabel Penelitian	48
2. Instrumen Penelitian	50
E. Teknik Analisis Data	52
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	55
1. Data Latar Belakang Kondisi Sosial Ekonomi	56
B. Hasil Uji Korelasi dan Analisis Data	59
1. Pengujian Instrumen	59
2. Analisis Data	62
C. Pembahasan	72

BAB V KESIMPULAN, DAN SARAN

A.	Kesimpulan.....	75
B.	Saran-Saran.....	76
C.	Penutup.....	77

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	81
-----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Perhitungan Validitas Dan Reabilitas	82
2. Dokumentasi Foto Pada Saat Penelitian	134
3. Surat Ijin Penelitian.....	142

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ciri-Ciri Penduduk Miskin.....	18
2. Jumlah Seluruh Siswa Kelas VIII	39
3. Kisi-Kisi Instrumen.....	48
4. Variebel Penelitian Hasil Belajar	50
5. Pekerjaan Orang Tua Atau Wali Siswa.....	56
6. Penghasilan Orang Tua Atau Wali	56
7. Skor Jawaban Angket.....	64
8. Nilai Rata-Rata Peserta Didik	66
9. Tabel Kerja Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar	60
10. Interpretasi Nilai r	69
11. Hasil Pengaruh Antara Kondisi Social Ekonomi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII.....	73

DAFTAR HISTROGRAM

	Halaman
1. Histrogram Kerja Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua	65
2. Histrogram Kerja Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester Genap	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar seseorang dalam mewujudkan berbagai potensi yang ada. Dengan adanya pendidikan manusia menjadi mulia dimuka bumi ini. Sebelumnya tidak tahu menjadi mengerti tata cara hidup yang lebih baik, karena pendidikan merupakan proses untuk mewujudkan berbagai perilaku yang baik.

Sebagai mana dalam Undang-Undang No Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa : pendidikan adalah " usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".¹

Masalah pendidikan diatur oleh Undang-undang diatas. Dimana dengan pendidikan seseorang melakukan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Membentuk manusia berakhlak mulia dan bermanfaat untuk kehidupan masyarakat.

Selain itu dengan terbentuknya lingkungan masyarakat keluarga segala kebutuhan anak terpenuhi. Sehingga terbentuk keluarga yang harmonis sesuai

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

tujuan perkawinan. Sebagaimana tertera dalam undang-undang perkawinan dibawah ini:

Keluarga adalah lembaga sosial resmi terbentuk setelah adanya suatu perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-Undang perkawinan Nomor 1 tahun 1974 menjelaskan bahwa perkawinan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ikatan dalam keluarga didasarkan cinta kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Sehingga orang tua selalu memberikan bimbingan dan pertolongan kepada anak-anaknya

Menurut Alisuf Sabri bahwa " pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang kodrati, rasa kasih sayang yang murni yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan serta menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu nya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anak nya".²

Tanggung jawab orang tua yang paling menonjol dan dapat perhatian besar dalam islam adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak nya yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran dan pendidikan.³

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang prosesnya berlangsung seumur hidup dan dalam pelaksanaannya dapat terwujud melalui tiga jalur yaitu pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal. Pendidikan

² Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, h.14.

³ Hasan Basri Dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).

informal adalah pendidikan yang terjadi di dalam kehidupan keluarga dimana orang tua sangat berperan dalam pembentukan watak, kepribadian serta perkembangan emosional anak. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang terjadi di masyarakat dan pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Sekolah memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan kemampuan -kemampuan dirinya, yang masih bersifat potensial sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai individu maupun sebagai warga negara. Oleh karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat proses belajar mengajar yang akan menghasilkan perubahan dalam individu dan kecakapan pada diri individu. Perubahan -perubahan itu berwujud pengetahuan atau pengalaman baru yang diperoleh individu dari usaha dalam belajar

Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Menurut

Sugihartono, dkk (2015:3) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua.⁴

Firman Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya seorang manusia sejak lahir diberikan pendengaran, penglihatan dan hati agar dapat hidup untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Melalui pendidikan itulah peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya serta dapat hidup menjadi seorang yang bertanggung jawab. Pendidikan itu sangatlah penting untuk kehidupan didunia maupun diakhirat, berdasarkan ayat tersebut mengandung makna bahwa peserta didik diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang baik yaitu perilaku yang menerapkan ketaatan dan kepatuhan serta tanggung jawab, berdasarkan kesadaran yang ada dalam dirinya.⁵

⁴ Lilis Nur Chotimah, Hety Mustika Ani, and Joko Widodo, "PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017)," *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 2017, <https://doi.org/10.19184/jpe.v1i1i1.5004>.

⁵ McLeod John, *Pengantar Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006),h. 98.

Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Kandungan ayat diatas menjelaskan bahwa orang tua perlu menyadari bahwa dirinya telah diberi amanat oleh Allah SWT, berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya oleh karena itu, perlu sejalan dengan ajaran Agama Islam yang nantinnnya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.

Jadi dapat dikatakan bahwa, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan kepada anak. Seorang anak mengenal kehidupan sosial pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Adannya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya menyebabkan anak menyadari akan dirinnya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu dia harus memenuhi segala kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Sebagai makhluk sosial ia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama. Melalui orang tua anak belajar tolong menolong, mengenal adat istiadat, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian lingkungan keluarga sangat penting untuk perkembangan anak. Dimana orang tua harus

memperhatikan segala kebutuhan anak. Orang tua harus memberikan nafkah yang cukup, mengetahui perkembangan anak dan adanya interaksi yang baik

Seperti pernyataan sosiologi yaitu menurut abu ahmadi bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak dikemukakan sebagai berikut : keadaan sosial ekonomi keluarga yang mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan material yang dihadapi oleh anak didalam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang luas dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan, yang mana kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya. Selain itu salah satu faktor utama yang lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan faktor keutuhan keluarga terutama ditekankan kepada strukturnya yaitu keluarga yang masih lengkap, asannya ayah, ibu dan anak. Disamping keutuhan keluarga yang terbentuk struktur-struktur tersebut diperlukan keutuhan interaksi hubungan antara anaggota satu dengan anggota keluarga yang lain dan faktor peranan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya atau kebutuhan strukturnya dan interaksinya, tetapi cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan penting di dalam perkembangan sosial anak-anak mereka, jadi misalnya orang tua selalu bersikap otoriter, yaitu memaksakan kehendak kepada anak-anak mereka, maka anak-

anak berkembang menjadi manusia positif, tak berinisiatif, kurang percaya kepada diri sendiri, bersifat ragu-ragu, rasa takut dan sebagainya".⁶

Banyak faktor yang menjadikan seseorang dapat mengembangkan berbagai potensi diri. Orang tua adalah orang pertama dalam memberikan dukungan kepada anaknya, dukungan itu bisa berupa materi maupun non materi, dengan adanya materi kebutuhan materi anak bisa terlenuhi, serta perhatian orang tua dapat menjadikan anak dari segi psikologis menjadi semangat mengembangkan potensinya. Dengan demikian dukungan orang tua berupa materi dan non materi harus seimbang, karena dengan adanya keseimbangan maka anak akan berkembang secara wajar, interaksi orang tua dan anak harus selalu berjalan dengan baik. Selain interaksi, kebutuhan materi juga harus dipenuhi.

Seperti yang di kemukakan oleh Gerungan bahwa kebutuhan orang tua dengan anaknya dalam status sosial ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan perkara kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia. Kirannya hal ini dapat dianggap benar secara umumnya, tentulah status sosial ekonomi ini tidak merupakan faktor mutlak dalam perkembangan sosial, sebab hal ini tergantung terhadap sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi dalam keluarga itu. Walaupun status ekonomi sosial orang tua memuaskan, tetapi apabila mereka tidak

⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2004).

memperhatikan didikan anak nya atau senantiasa ber cek cok, hal ini juga tidak menguntungkan perkembangan sosial anak-anaknya. Pada akhirnya perkembangan sosial anak itu turut di tentukan pula oleh sikap-sikap anak itu sendiri terhadap keadaan keluarganya. Mungkin sekali status sosial ekonomi orang tua mencukupi, serta corak interaksi sosial di rumah tidak kekurangan. Namun anak itu tidak berkembang wajar. Perkembangan sosial anak memang di tentukan oleh saling pengaruh dari banyak faktor diluar dirinya dan di dalam dirinya, sehingga tak mudah menentukan manakan yang menyebabkan kesulitan dalam perkembangan sosial seseorang pada suatu saat mengalami kegagalan.⁷

Bimbingan dan konseling belajar merupakan alternatif solusi untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, Dalam bidang bimbingan belajar membantu siswa untuk mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik dan menguasai pengetahuan dan keterampilan merupakan hal yang paling utama. Bimbingan belajar atau akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai, dan mengatasi kesulitan yang timbul berkaitan dengan tuntutan–tuntutan di suatu institusi pendidikan.⁸ Berikut beberapa teori menurut para ahli yang mendefinisikan bimbingan dan konseling belajar, Menurut Abu Ahmadi, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan

⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 11th ed. (Bandung: Eresco, 1988).

⁸ Andi Thahir and Babay Hidriyanti, “Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujjyah Kota Karang,” *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2014.

memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Jones menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

Menurut Winkel, Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Jadi dari beberapa pendapat dari para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling belajar merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara *face to face* maupun melalui media tertentu oleh konselor atau guru bk yang bertujuan agar peserta didik memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang bagus, Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, memiliki keterampilan belajar yang efektif. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan belajar/pendidikan. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian. Memiliki keterampilan membaca buku.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa rupannya latar belakang sosial ekonomi yang sangat tinggi, dimana anak sudah bisa hidup mewah sekali dan cenderung di manja-manja oleh lingkungan

sosialnya akan menghambat prestasi belajarnya. Hal ini mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan sosila anak-anak tersebut. Serta keadaan keluarga yang rendah status sosial ekonominya malah mendapat prestasi tinggi. Hal ini dikarenakan anak dari Keluarga status sosial rendah sudah terbiasa menyelesaikan masalah yang di hadapi dengan cepat.

Seluruh manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal dihari nanti, akan tetapi biaya pendidikan pada saat ini sangat tinggi. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk perkembangan anak-anaknya. Tapi pada kenyataannya orang tua banyak yang kurang memperhatikan masalah anak-anaknya, misalnya dalam masalah pendidikan, anak mempunyai potensi akademik baik, tetapi orang tua tidak menyediakan alat-alat yang dapat menyalurkan potensinya, misalnya buku-buku pelajaran, alat tulis, tas, sepatu, baju seragam sekolah dan lain sebagainya, dikarenakan faktor ekonomi atau penghasilan orang tua yang sangat rendah, sehingga anak tidak bisa mengembangkan keahlian yang dimiliki, dengan demikian, karena kebutuhan pendidikan tidak tersedia bagi anak, maka potensi belajarnya disekolah rendah.

Sedangkan bagi orang tua yang mempunyai penghasilan memadai, mereka sangat memperhatikan perkembangan anak-anaknya, orang tua menyediakan berbagai keperluan yang dibutuhkan oleh anak, termasuk alat-alat sekolah sehingga mereka dapat menyalurkan berbagai potensinya dengan baik termasuk prestasinya.

Dalam proses pembelajaran, tanpa adanya motivasi belajar tinggi peserta didik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, kenyataan ini dapat diperhatikan di beberapa sekolah bahwa banyak dijumpai peserta didik yang cenderung malas belajar jika tidak ada ulangan atau jika tidak ada tugas dari sekolah kecuali itu, banyak juga dijumpai peserta didik yang kemampuan ekonomi orang tuanya rendah cenderung malas belajar hal ini karena selain tidak memiliki sarana penunjang belajar karena harus membantu orang tuanya mencari uang.

Kenyataan dan pernyataan diatas menggambarkan bahwa, kondisi ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang mapan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang baik sebaliknya kondisi sosial ekonomi orang tua yang miskin, dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang memuaskan, namun demikian, ada sebagian peserta didik yang kondisi sosial ekonomi orang tuannya yang miskin tetapi hasil belajarnya optimal. Pada saat yang sama, ada juga sebagian peserta didik yang kondisi sosial ekonomi orang tuannya mapan tetapi hasil belajarnya cenderung kurang optimal.

Untuk mencapai suatu prestasi belajar yang baik dan memuaskan banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu pendidikan diharapkan mengetahui akan hal itu, sehingga dapat menguntungkan suatu proses interaksi belajar mengajar. Pada dasarnya, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kondisi social ekonomi orang tua peserta di SMP N 2 Labuhan Ratu Lampung Timur.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik di SMPN 2 Labuhan Ratu Lampung Timur.

C. Batasan Masalah

Agar masalah dapat di kaji secara mendalam dan tidak lari dari pembahasan maka diberi batasan ruang lingkup. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kondisi social ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Labuhan Ratu Lampung Timur? ".

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang berarti antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Labuhan Ratu Lampung Timur.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi UIN Raden Intan Lampung pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya mengenai hubungan yang signifikan antara terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Labuhan Ratu Lampung Timur. Dengan demikian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik perlu dikaji lebih lanjut mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik.

b. Manfaat praktis

- 1) sebagai bahan masukan bagi peserta didik agar tetap giat belajar dengan situasi yang dialaminya sehingga hasil belajar yang diperoleh juga memuaskan.
- 2) sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi masyarakat umum agar berupaya menciptakan kondisi sosial ekonomi yang baik di dalam suatu keluarga dan perlu dikaji lebih lanjut mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik karena dengan demikian kemungkinan besar dapat memberikan semangat dan menahan peserta didik untuk belajar lebih giat.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis mengambil objek kajian pada hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Labuhan Ratu Lampung Timur. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup:

1. Objek penelitian ini yaitu kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik Kelas VIII sebagai upaya terhadap hasil belajar
2. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Labuhan Ratu Lampung Timur.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

1. Definisi Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua

Sudah menjadi kodrat alam, bahwa kondisi geografi, fisik, sosial, ekonomi dan lain-lain sebagainya diberbagai wilayah dipermukaan bumi tidak sama, dimana pertumbuhan penduduk menjadi sumber masalah dalam kondisi sosial ekonomi, dikatakan pula sebagai masalah ekonomi dimana ruang pekerjaan semakin sempit.⁹

Diraba, ekonomi dalam pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari ilmu ekonomi yang merupakan hal yang tak terpisah dari ilmu ekonomi sumber daya manusia untuk pembangunan nasional.¹⁰ ilmu ekonomi pendidikan tumbuh dan berkembang oleh perspektif investasi sumber daya manusia (human capital). Konsep investasi SDM ini menganggap penting kaitannya antara pendidikan. Produktivitas kerja dan pertumbuhan ekonomi. Teori human capital menganggap bahwa tenaga kerja merupakan pemegang capital yang tercermin dalam keterampilan, pengetahuan, dan produktifitas kerjanya. Jika tenaga kerja merupakan pemegang kapital, orang dapat

⁹ Nursid Sumaatmadja, *Pengantar Study Social* (Bandung: Alimni, 1986).

¹⁰ Nanang Fattah, *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

melakukan investasi untuk dirinya dalam rangka memilih profesi atau pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.¹¹

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat di simpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat yang tidak terpisah dari ilmu ekonomi sumber daya manusia untuk pembangunan nasional.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenakan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama didalam lingkungan keluarga. Adanya interaktif antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, hal itu menyebabkan bahwa seorang anak menyadari dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu juga sebagai makhluk sosial.

2. Ciri-Ciri Kemiskinan

Pengertian "miskin" menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh WJS Poerwadarminta berarti tidak berharta benda, serba kurang. Sedangkan "*The Consise Oxford Dictionary*" memberikan devinisi "*poor*" Sebagai "*Lacking adequate money or means to live comfortably*". Dari pengertian tersebut jelas sekali bahwa pengertian kemiskinan tidak semata-mata berhubungan dengan "uang" saja. Pengertian harta benda lebih luas dari sekedar uang, demikian juga halnya dengan "*means to live comfortably*". Biro pusat statistik (BPS) dalam memperkirakan tingkat dan

¹¹ *Ibid*,h.18

jumlah penduduk miskin telah menggunakan pendekatan ekonomi. Demikian halnya dengan kebanyakan peneliti dan pengamat di Indonesia. Dengan demikian, penduduk miskin diartikan sebagai penduduk yang tingkat pendapatannya masih berada di bawah kebutuhan minimum, bahkan mungkin dibawa kebutuhan fisik Minimumnya (KFM). Jumlah pendapatan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kebutuhan minimumnya inilah yang lazim disebut garis kemiskinan.¹²

Seluruh perkiraan tingkat kemiskinan yang dilakukan di Indonesia mempergunakan hasil Susenas 1992 (Survei Sosial Ekonomi Nasional), tidak banyak informasi yang serba terbatas tersebut telah berhasil disusun usaha mengetahui ciri-ciri penduduk miskin tersebut. Ciri-ciri rumah tangga miskin di Indonesia pernah dilakukan oleh Staf World Bank dengan menggunakan hasil Susenas 1978. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa ciri-ciri kemiskinan yakni:

- a. Mempunyai anggota rumah tangga banyak
- b. Kepala rumah tangganya merupakan pekerja rumah tangga
- c. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga maupun anggotanya rendah
- d. Sering berubah pekerjaan, sebagian besar mereka yang telah bekerja masih mau menerima tambahan pekerjaan lagi bila ditawarkan, dan sebagian besar sumber pendapatan utamanya adalah dari sektor pertanian.¹³

Gambar rumah tangga dalam tabel yang akan dipaparkan dibawah ini:

¹² Priyono Triptoherijanto, *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi* (Jakarta: Rineka cipta, 2002).

¹³ *Ibid*, h.75

Tabel 2.1**Ciri- ciri Penduduk Miskin Di Indonesia**

No	Ciri-ciri	Kota	Pedesaan	Kota dan pedesaan
1.	Rata-rata anggota rumah tangga (%)	5,6	6,1	5,9
2.	Jumlah kepala rumah tangga (%)			
	Laki- laki	12,38	9,15	10,08
	Perempuan	2,10	1,17	1,43
3.	Tingkat kemiskinan rumah tangga menurut kelompok pendidikan (%)			
	Tidak tamat SD	28,80	13,17	15,84
	SD	16,95	8,59	10,73
	SLTP	6,68	3,54	5,14
	SLTA	2,56	1,49	2,16
	Diatas SLTA	0,22	0,28	0,23

4.	Jumlah rumah tangga menurut tingkat pendidikan kepala rumah tangga (%)			
	Tidak tamat SD	54,44	68,37	63,33
	SD	34,42	28,75	30,80
	SLTP	7,38	2,13	4,03
	SLTA	3,36	0,73	1,79
	Diatas SLTA	0,10	0,02	0,05
5.	Jumlah rumah tangga menurut sumber penghasilan utama(%)	100,00	100,00	100,00
			81,97	60,88
	Pertanian	23,71	4,15	7,56
	Industri	13,57	1,96	5,14
	Bangunan	10,76	5,32	10,59
	Perdagangan	19,89	1,25	4,51
	Pengangkutan	10,25	2,57	6,53
	Jasa-jasa	13,52	2,78	4,79
	Lain-lain	8,30		

Sumber: disusun dari biro pusat statistik kemiskinan dan pemerataan pendapatan di Indonesia.

Pengolongan masyarakat tidak mampu didasarkan pada suatu standar tertentu yaitu dengan membandingkan tingkat pendapatan orang atau keluarga dengan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum. Indikator kemiskinan pada satu rumah tangga yang ditentukan Badan pusat statistik adalah:

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
- b. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah /bambu/kayu murahan.
- c. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa plester.
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- f. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/air hujan.
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
- h. Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
- i. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- j. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik.

- l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- (enam ratus ribu rupiah)
- m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah, tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
- n. Tidak memiliki tabungan /barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000,- (limaratus ribu rupiah) seperti sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor atau barang model lainnya.

Adapun kriteria pendapatan ekonomi keluarga menurut Direktorat jaminan kesejahteraan sosial, sebagai berikut:

1. Rendah : kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak ada.
2. Menengah : berkisar dibawah 1 juta perbulan.
3. Keatas : berkisar diatas 1 juta perbulan

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1) Pengertian belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar peserta didik di sekolah dan lingkungan sekitarnya.¹⁴ Abu Ahmadi menyatakan bahwa "belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam

¹⁴ Asep Jihat Dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012).

cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan".¹⁵ James O. Whittaker dalam Aunnurrahman mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁶ Slameto dalam Syaiful Bahri Djamarah menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Paul Enggan dan Don Kauchak dalam Suatu Khodijah mengemukakan bahwa " dalam buku mereka yang berjudul *educational Psychology Windows on classrooms* mengemukakan definisi belajar berdasarkan perspektif kognitif, yaitu belajar adalah perubahan struktur mental individu yang memberikan kapasitas untuk Menunjukkan perubahan perilaku (*learning is a change in a person's mental structure that provides the capacity to demonstrate change in behavior*). Definisi ini menekankan belajar sebagai proses, namun berdasarkan paradigma kognitif".¹⁸

Witting dalam Muhibbin Syah mendefinisikan belajar sebagai : *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience* (Belajar ialah perubahan yang relatif

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka cipta, 1999). h. 276

¹⁶ Aunnurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012).

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, "Daftar Pustaka," *Psikologi Belajar*, 2011.

¹⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo, 2014).

menetap yang terjadi dalam segala macam /keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman).¹⁹

Cronbach dalam Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa learning ia shown bu change in behavior as a result of experience. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditujukan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.²⁰

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman

2) Pengertian hasil belajar

Istilah hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Istilah hasil di dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Menurut Noehi Nasution, menyimpulkan bahwa “belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal”.²¹

Hasil belajar merupakan suatu akibat dari suatu proses panjang yang melibatkan berbagai factor. Diantara berbagai faktor yang ada,

¹⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Loc.Cit.*

²¹ Ahmad Syafii, “Studi Tentang Prestasi Belajar Peserta Didik Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* Vol 2 No 2 (2018).

diantaranya dipilih dalam kajian ini adalah faktor Kondisi Sosial Ekonomi. Abdulsyani dalam Maftukhah, menyatakan bahwa “Status Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, jabatan dalam organisasi”. Sedangkan Sudrajad menyatakan bahwa status social adalah derajat seseorang dalam lingkungan masyarakat.²²

Menurut pendapat para ahli hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. Tulus Tu'u mendefinisikan hasil belajar peserta didik adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Menurut Hadari Nawawi, hasil belajar adalah tingkatan keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes, mengenai sejumlah materi tertentu.
3. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia hasil diartikan sebagai hasil usaha yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang diusahakan. Belajar diartikan sebagai berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah di paparkan di atas, maka dapat di kemukakan bahwa hasil belajar adalah merupakan tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar

²² Sefti Wiri Febriana, “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 24 N0 (2014).

3) Tahapan-tahapan dalam Belajar

Menurut Albert Bandura dalam Suatu Khodijah, dalam proses belajar peserta didik menempuh empat tahapan yaitu:

a. Tahap perhatian (*attentional phase*)

Yaitu peserta didik memusatkan perhatian pada objek materi, pada tahap ini penting karena jika peserta didik tidak dapat memfokuskan perhatian mereka pada materi yang disajikan, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan tahap selanjutnya, karena itu Guru perlu mencari cara untuk menarik perhatian peserta didik, misalnya dengan menggunakan imitasi suara yang dinamis dan tidak monoton.

b. Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)

Pada tahap ini, informasi materi yang disajikan ditangkap, diproses, dan kemudian disimpan dalam memori. Mengingat struktur memori manusia memiliki tiga lapisan yang masing-masing memiliki lama penyimpanan dan kapasitas yang berbeda-beda, maka proses ini membutuhkan strategi khusus dari peserta didik. Guru dapat membantu peserta didik dalam tahap ini, misalnya dengan memberikan Visualisasi atau penguatan terhadap informasi yang dianggap penting.

c. Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

Pada tahap ini semua informasi dalam bentuk kode-kode simbolis yang tersimpan dalam memori diproduksi atau dimunculkan kembali. Dalam hal ini guru perlu menggunakan isyarat yang memungkinkan peserta didik mampu memunculkan informasi materi yang telah disimpan.

dalam memorinnya. Misalnya, dengan mengajukan pertanyaan atau tes yang bersifat rekognisi bergantung pada tarap usia peserta didik.

d. Tahap motivasi (*motivation phase*)

Pada tahap ini semua informasi yang telah tersimpan dalam memori diberi penguatan, untuk itu guru dianjurkan memberikan pujian, hadiah atau nilai tertentu pada peserta didik yang berprestasi, sebaliknya bagi peserta didik yang kurang berprestasi perlu di beri kesadaran tentang pentingnya penguasaan materi, dan jika memang perlu guru dapat memberikan hukuman yang bersifat edukatif dengan memberikan tugas tambahan yang mendorong mereka untuk mempelajarinya kembali.²³

4) Ciri-Ciri Perubahan Sebagai Hasil Belajar

Menurut Ahmad dan Supriyono dalam Nyayu Khodijah suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri, yaitu:

1) Terjadi secara sadar

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu di sadari. Artinya individu yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian, seseorang yang tiba-tiba memiliki sesuatu kemampuan karena dia dihipnotis itu tidak dapat di sebut sebagai hasil belajar.

²³ Nyanyu Khodijah, *Op,Cit*,H.56-57

2) Bersifat fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar juga bersifat fungsional. Artinya, perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas, setidaknya bermanfaat ketika peserta didik akan menempuh ujian, atau bahkan bermanfaat bagi peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

3) Bersifat aktif dan positif

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Adapun positif artinya baik, bermanfaat dan sesuai dengan harapan. Positif juga berarti mengandung nilai tambah bagi individu.

4) Bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu bukan bersifat sementara, akan tetapi bersifat relatif permanen. Dengan demikian, seseorang yang suatu ketika dapat melompati bara api karena ingin menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran, namun ketika selesai peristiwa kebakaran tersebut ia tidak mampu melakukannya lagi, maka itu tidak bisa disebut sebagai perubahan karena belajar.

5) Bertujuan dan terarah

Tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari individu yang bersangkutan untuk mengubah perilakunya. Karenanya, tidaklah

mungkin orang yang tidak belajar sama sekali akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

6) Mencakup seluruh aspek perilaku.

Perubahan yang timbul karena proses belajar itu pada umumnya mencakup seluruh aspek perilaku (kognitif, afektif dan psikomotorik). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain, karena itu perubahan pada satu aspek biasanya juga akan memengaruhi perubahan pada aspek lainnya.²⁴

5) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri peserta didik dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri peserta didik. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Mudzakir dan Sutrisno mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara lebih rinci, yaitu:

a. Faktor *internal*

Faktor Internal ini meliputi beberapa faktor lainnya sebagai berikut:

1. Faktor fisiologi (yang bersifat fisik) yang meliputi:
 - Karena sakit

²⁴ *Ibid*, h.51-52

- Karena kurang sehat
- Karena cacat tubuh

2. Faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani)logi meliputi

- Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110 - 140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seseorang yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

- Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda, seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya, apabila seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang, hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nialinya rendah.

- Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar, belajar yang tidak ada minatnya

mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan dan akan menimbulkan problema pada diri anak, ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran.

- Motivasi

Motivasi sebagai faktor dalam (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar, motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya, seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya, sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas dan sering meninggalkan pelajaran. Akibatnya mereka banyak mengalami kesulitan belajar.

- Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional, hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik, kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang

baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang, bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain, apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan akan menimbulkan kesulitan belajar.

b. Faktor *Eksternal*

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor ini meliputi :

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama.

Yang termasuk faktor ini antara lain :

- Perhatian orang tua

Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau peserta didik memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Karena perhatian orang tua ini akan menentukan seseorang peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang tinggi, perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberi nasihat-nasihat dan sebagainya.

- Keadaan ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik, kadang kala peserta didik merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi keluarganya, akan tetapi ada juga peserta didik yang keadaan ekonominya baik, tetapi hasil belajarnya rendah atau sebaliknya peserta didik yang keadaan ekonominya rendah malah mendapat hasil belajar yang tinggi.

- Hubungan antara anggota keluarga

Dalam keluarga harus terjadi hubungan yang harmonis antar personil yang ada, dengan adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendapat kedamaian, ketenangan dan ketentraman, hal ini dapat menciptakan kondisi belajar yang baik, sehingga hasil belajar peserta didik dapat tercapai dengan baik pula.

2. Lingkungan sekolah

Yang dimaksud faktor lingkungan sekolah, antara lain :

- Guru
- Faktor alat
- Kondisi gedung

3. Faktor mass media dan lingkungan sosial (masyarakat)

- Faktor mass media meliputi ; bioskop, tv, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal-hal itu yang akan

menghambat belajar apabila terlalu banyak waktu yang dipergunakan, hingga lupa tugas belajar.

- Lingkungan sosial, teman bergaul berpengaruh sangat besar bagi anak-anak, maka kewajiban orang tua adalah mengawasi dan memberi pengertian untuk mengurangi pergaulan yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor yang berasal dari luar diri individu. Kedua faktor ini akan saling mendukung dan saling berinteraksi sehingga membuahkan sebuah hasil belajar.²⁵

C. Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Peserta didik

Pendidikan adalah usaha sadar seseorang dalam mewujudkan berbagai potensi yang ada, dengan adanya pendidikan manusia menjadi mulia dibuka bumi ini, sebelumnya tidak tahu menjadi mengerti tata cara hidup yang lebih baik, karena pendidikan merupakan proses untuk mewujudkan berbagai perilaku yang baik. Menurut Alisuf Sabri bahwa "pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orangtua terhadap anaknya, rasa kasih

²⁵ "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Menurut Teori," n.d., <https://www.google.com/Search?Q=Faktor+Faktor+Yang+Mempengaruhi+Prestasi+Belajar+Menurut+Teori&Oq=Faktor+Faktor+Yang+Mempengaruhi+Prestasi+Belajar+Menurut+Teori&Aqs=Chrome..69i57.34625j0j7&Client=Ms-Android-Vivo&Sourceid=Chrome-Mobile&Ie=UTF-8>.

sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan serta menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemunnya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya".²⁶

Seluruh manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal di hari nanti, akan tetapi biaya pendidikan pada saat ini sangat tinggi. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk perkembangan anak-anaknya. Tapi pada kenyataanya orang tua banyak yang kurang memperhatikan masalah anak-anaknya. Misalnya dalam masalah pendidikan, anak mempunyai potensi akademik baik, tetapi orang tua tidak menyediakan alat-alat yang dapat menyalurkan potensinya. Misalnya buku-buku pelajaran, alat tulis, tas, sepatu, baju seragam sekolah, dan lain sebagainya. Dikarenakan faktor ekonomi atau penghasilan orang tua yang sangat rendah. Sehingga anak tidak bisa mengembangkan keahlian yang dimiliki, dengan demikian, karena kebutuhan pendidikan tidak tersedia bagi anak, maka hasil belajarnya di sekolah rendah.

Sedangkan bagi orang tua yang mempunyai penghasilan memadai, mereka sangat memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Orang tua menyediakan berbagai keperluan yang dibutuhkan anak, termasuk alat-alat sekolah. Sehingga mereka dapat menyalurkan berbagai potensinya dengan baik termasuk hasilnya. Kenyataan dan pernyataan diatas menggambarkan bahwa, kondisi ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Kondisi sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap

²⁶ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, n.d.

hasil belajar peserta didik. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang mapan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang baik, sebaliknya kondisi sosial ekonomi orang tua yang miskin, dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang memuaskan. Namun demikian, ada sebagian peserta didik yang kondisi sosial ekonomi orang tuannya yang miskin tapi hasil belajarnya optimal. Pada saat yang sama, ada juga sebagian peserta didik yang kondisi sosial ekonomi orang tuannya mapan tetapi hasil belajarnya cenderung kurang optimal.

Bisa dipastikan bahwa keluarga mempunyai pengaruh pada aktivitas belajar anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto yang menjelaskan bahwa salah satu faktor ekstern yang memengaruhi belajar peserta didik adalah faktor keluarga. Slameto menyatakan bahwa "faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat".²⁷

²⁷ Slameto, *Op.Cit.*, h. 60

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Surya Dani Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Labuhan Ratu Lampung Timur, 9 September 2019.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka cipta, 1999.
- . *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta, 2004.
- Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan*, n.d.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta, 2010.
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Chotimah, Lilis Nur, Hety Mustika Ani, and Joko Widodo. “PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017).” *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 2017. <https://doi.org/10.19184/jpe.v1i1.5004>.
- “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Menurut Teori,” n.d. <https://www.google.com/Search?Q=Faktor+Faktor+Yang+Mempengaruhi+Prestasi+Belajar+Menurut+Teori&Oq=Faktor+Faktor+Yang+Mempengaruhi+Prestasi+Belajar+Menurut+Teori&Aqs=Chrome..69i57.34625j0j7&Client=Ms-Android-Vivo&Sourceid=Chrome-Mobile&Ie=UTF-8>.
- Fattah, Nanang. *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Febriana, Sefti Wiri. “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan

- Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 24 N0 (2014).
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. 11th ed. Bandung: Eresco, 1988.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*,. 2nd ed. Yogyakarta: Adi Offiset, 2000.
- Haris, Asep Jihat Dan Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- John, McLeod. *Pengantar Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Khodijah, Nyanyu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo, 2014.
- Konentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. 4th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Nurfitri, Muhammad Musa Dan Titi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung, 1988.
- Putri ,Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Labuhan Ratu Lampung Timur, 9 September 2019
- Saebani, Hasan Basri Dan Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2nd ed. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumaatmadja, Nursid. *Pengantar Study Social*. Bandung: Alimni, 1986.
- Syafii, Ahmad. “Studi Tentang Prestasi Belajar Peserta Didik Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan*

Vol 2 No 2 (2018).

Syah, Muhibin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Syaiful Bahri Djamarah. "Daftar Pustaka." *Psikologi Belajar*, 2011.

Thahir, Andi, and Babay Hidriyanti. "Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujiyyah Kota Karang." *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2014.

Triptoherijanto, Prijono. *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi*. Jakarta: Rineka cipta, 2002.

Vino Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Labuhan Ratu Lampung Timur, 9 September 2019.